

## **Peran Model Bisnis Inklusif dalam Mendorong Keberlanjutan Peternakan Domba: Studi di Kabupaten Langkat**

*Julia Marisa<sup>\*1</sup>, Sukma Aditya Sitepu<sup>2</sup>, Muhammad Fajar<sup>3</sup>*

*<sup>1,2,3</sup>Program Studi Peternakan, Universitas Pembangunan Panca Budi*

\*Correspondence Author: [juliamarisa@pancabudi.ac.id](mailto:juliamarisa@pancabudi.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran model bisnis inklusif dalam mendorong keberlanjutan peternakan domba di Kabupaten Langkat. Metode yang digunakan meliputi pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model bisnis inklusif berhasil meningkatkan partisipasi peternak kecil dalam rantai nilai berkelanjutan, meningkatkan pendapatan mereka, dan memperkuat kapasitas mereka dalam manajemen usaha. Selain itu, model ini juga memperbaiki akses peternak terhadap pasar, teknologi, dan sumber daya finansial, yang berkontribusi positif terhadap kelangsungan usaha peternakan domba. Lebih jauh lagi, hasil penelitian mengungkapkan bahwa model bisnis inklusif membantu menciptakan sinergi antara peternak, pemerintah, dan sektor swasta, yang memperkuat jaringan dan kolaborasi di tingkat lokal. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa model bisnis inklusif merupakan strategi yang efektif dalam mencapai keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan di sektor peternakan domba. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan model bisnis inklusif, serta kolaborasi antara pemangku kepentingan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan usaha peternak kecil. Dengan demikian, model bisnis inklusif dapat menjadi solusi untuk tantangan keberlanjutan di sektor peternakan domba di Kabupaten Langkat.

**Kata Kunci:** Kabupaten Langkat, Berkelanjutan, Model Bisnis Inklusif, Peternakan Domba, Rantai Nilai Berkelanjutan

### **Abstract**

*This study aims to analyze the role of inclusive business models in promoting the sustainability of sheep farming in Langkat Regency. The research employs a qualitative approach, utilizing data collection techniques such as in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The findings indicate that the implementation of inclusive business models successfully enhances the participation of small-scale farmers in the sustainable value chain, increases their income, and strengthens their capacity in business management. Additionally, this model improves farmers' access to markets, technology, and financial resources, which*

*positively impacts the sustainability of sheep farming enterprises. Furthermore, the study reveals that inclusive business models facilitate synergy between farmers, the government, and the private sector, thereby reinforcing local networks and collaboration. The conclusion of this research asserts that inclusive business models are an effective strategy for achieving economic, social, and environmental sustainability in the sheep farming sector. The implications of this study underscore the necessity for government policies that support the development of inclusive business models, as well as stakeholder collaboration to create an ecosystem conducive to the growth of small-scale farming enterprises. Thus, inclusive business models can be a viable solution to the sustainability challenges faced by the sheep farming sector in Langkat Regency.*

**Keywords:** *Langkat Regency; sustainability; inclusive business model; sheep farming; sustainable value chain*

## **Pendahuluan**

Pada era globalisasi ini, keberlanjutan dalam sektor pertanian, khususnya dalam konteks peternakan domba, menjadi semakin penting untuk dipertimbangkan [1]. Penelitian ini mengambil fokus pada peran yang dimainkan oleh model bisnis inklusif dalam meningkatkan keberlanjutan peternakan domba di Kabupaten Langkat. Dalam konteks ini, model bisnis inklusif diartikan sebagai pendekatan yang tidak hanya bertujuan untuk mengoptimalkan profitabilitas ekonomi, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan sosial peternak kecil dan memperkuat kapasitas mereka dalam mengelola usaha.

Kabupaten Langkat, sebagai lokasi penelitian, memberikan gambaran yang relevan tentang bagaimana implementasi model bisnis inklusif dapat mengubah dinamika di dalam rantai nilai peternakan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, penelitian ini mengungkapkan bahwa model bisnis inklusif mampu meningkatkan partisipasi aktif peternak kecil dalam proses nilai tambah [2]. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan mereka tetapi juga memperkuat daya saing mereka di pasar yang semakin terintegrasi secara global.

Penelitian ini berfokus pada analisis peran model bisnis inklusif dalam mendorong keberlanjutan peternakan domba di Kabupaten Langkat. Peternakan domba merupakan salah satu sektor penting dalam pertanian yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Namun, sektor ini sering menghadapi berbagai tantangan yang menghambat keberlanjutannya [3]. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan akses pasar, teknologi, dan sumber daya finansial yang menyebabkan peternak kecil sulit untuk berkembang dan bersaing. Dalam menghadapi masalah ini, model bisnis inklusif diusulkan sebagai strategi yang dapat mengatasi berbagai hambatan tersebut serta mendukung keberlanjutan peternakan domba melalui pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan keberlanjutan dalam sektor peternakan. Integrasi teknologi dan manajemen yang baik dapat meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan peternakan [4]. Selain itu, pentingnya dukungan pemerintah dan kolaborasi antara pemangku kepentingan dalam meningkatkan keberlanjutan sektor peternakan [5]. Namun, kajian literatur yang ada masih terbatas dalam membahas peran model bisnis inklusif secara spesifik dalam konteks peternakan domba. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyoroti bagaimana model bisnis inklusif dapat meningkatkan partisipasi peternak kecil dalam rantai nilai berkelanjutan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan mengeksplorasi implementasi model bisnis inklusif dalam peternakan domba di Kabupaten Langkat. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada aspek teknis dan manajerial, sementara studi ini menekankan pada pendekatan holistik yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Model bisnis inklusif tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi, tetapi juga untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat, terutama peternak kecil, mendapatkan manfaat yang adil dari proses tersebut [6]. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi peran sinergi antara peternak, pemerintah, dan sektor swasta dalam memperkuat jaringan dan kolaborasi di tingkat lokal, yang merupakan aspek yang jarang dibahas dalam literatur sebelumnya.

Tujuan dari artikel ilmiah ini adalah untuk menganalisis peran model bisnis inklusif dalam mendorong keberlanjutan peternakan domba di Kabupaten Langkat. Analisis ini difokuskan pada beberapa aspek penting, termasuk peningkatan partisipasi peternak kecil dalam rantai nilai berkelanjutan, peningkatan pendapatan, penguatan kapasitas manajemen, dan perbaikan akses terhadap pasar, teknologi, dan sumber daya finansial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kebijakan yang mendukung model bisnis inklusif serta mendorong kolaborasi antara pemangku kepentingan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan usaha peternak kecil. Dengan demikian, model bisnis inklusif dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan keberlanjutan di sektor peternakan domba di Kabupaten Langkat, serta memberikan dampak positif bagi ekonomi, sosial, dan lingkungan di daerah tersebut.

## **Metode Penelitian**

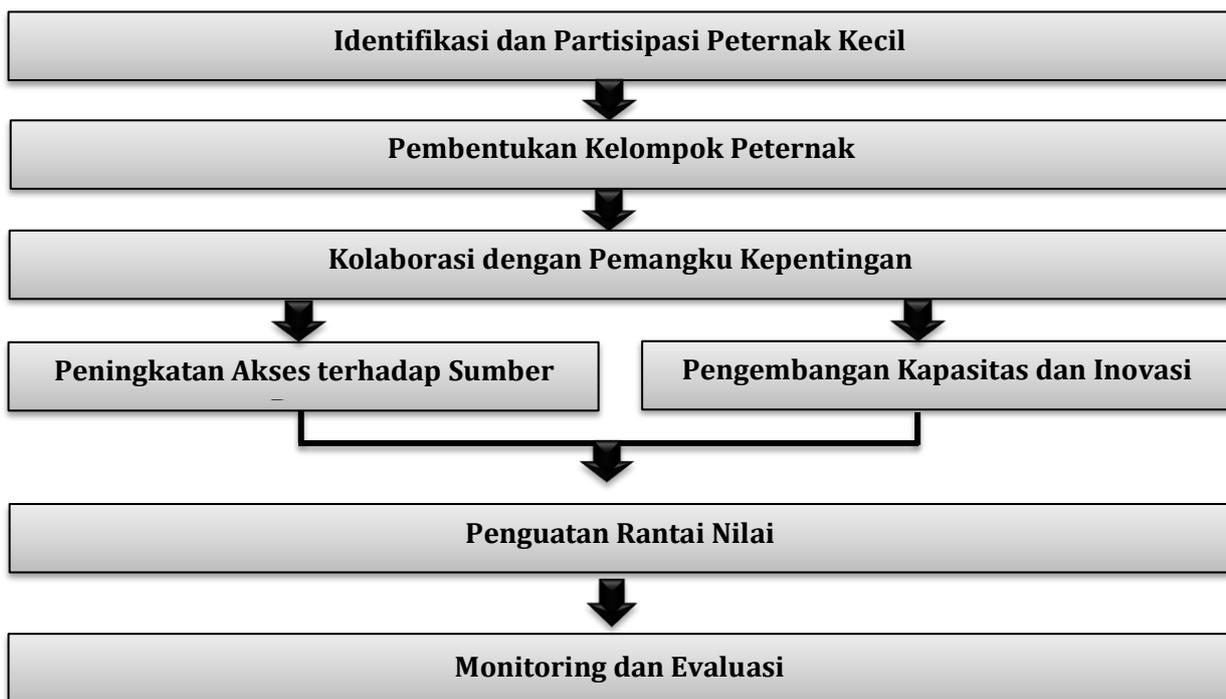
Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dampak model bisnis inklusif dalam konteks keberlanjutan peternakan domba di Kabupaten Langkat, Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk mendalami secara mendalam dinamika interaksi antara berbagai aktor dalam rantai nilai peternakan yang kompleks. Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen.

Pendekatan wawancara mendalam melibatkan peternak, perwakilan pemerintah, dan stakeholders terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan dampak dari implementasi model bisnis inklusif. Observasi

partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi sehari-hari antara peternak dengan model bisnis inklusif yang diterapkan. Sementara itu, analisis dokumen dilakukan terhadap data sekunder seperti laporan keuangan, kebijakan pemerintah, dan dokumentasi terkait lainnya guna mendukung interpretasi temuan dari wawancara dan observasi lapangan.

Populasi penelitian ini terdiri dari peternak domba kecil dan menengah, perwakilan pemerintah daerah yang terlibat dalam pengelolaan peternakan, serta stakeholders dari sektor swasta yang terlibat dalam implementasi model bisnis inklusif di Kabupaten Langkat. Populasi dalam penelitian ini mencakup semua peternak usaha peternakan domba di Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat. Populasi terdiri dari 20 peternak, yang terdiri dari 11 peternak koperasi dan 9 peternak non-koperasi. Selain itu, penelitian ini melibatkan 1 responden dari perwakilan Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Langkat serta 2 perusahaan yang beroperasi di sektor peternakan domba. Dalam penelitian ini penarikan sampel dilakukan secara sensus atau keseluruhan. Sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dalam model bisnis, yaitu partisipasi aktif dalam kegiatan rantai nilai yang berkelanjutan dan kemampuan untuk memberikan wawasan yang relevan terkait dengan tujuan penelitian ini.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis peran model bisnis inklusif dalam mendorong keberlanjutan peternakan domba, dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Skema model bisnis inklusif dalam peternakan domba di Kabupaten Langkat

Gambar 1 menunjukkan bahwa model bisnis inklusif dalam peternakan domba di Kabupaten Langkat dimulai dengan identifikasi dan partisipasi peternak kecil yang berpotensi untuk bergabung dalam program. Setelah itu, dilakukan pembentukan kelompok peternak atau

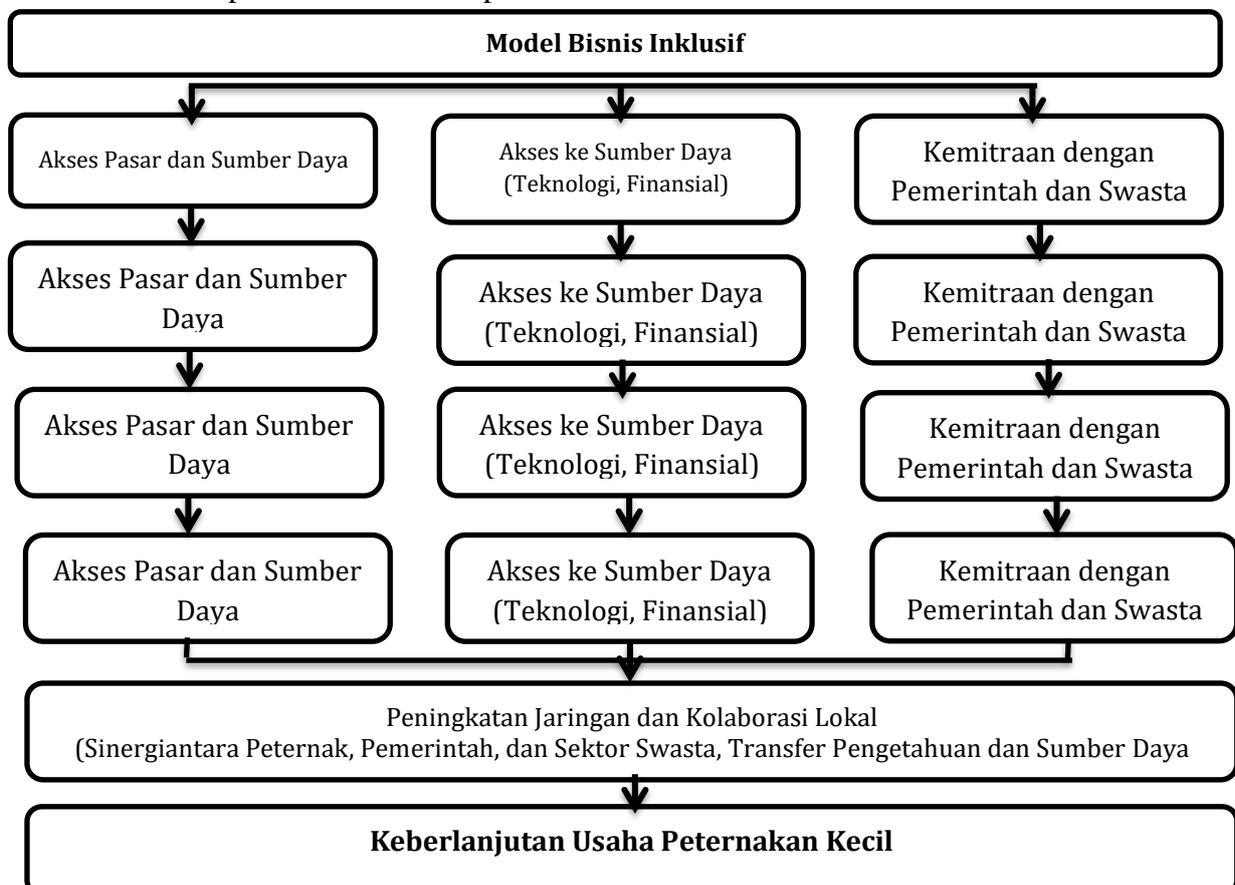
koperasi untuk memperkuat posisi tawar mereka dan meningkatkan efisiensi produksi. Tahap selanjutnya adalah kolaborasi dengan pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, LSM, dan institusi pendidikan. Kolaborasi ini penting untuk mendapatkan dukungan kebijakan, akses pasar, teknologi, dan sumber daya finansial.

Peningkatan akses terhadap sumber daya juga menjadi fokus utama, dengan meningkatkan akses peternak terhadap teknologi modern dan sumber daya finansial seperti kredit mikro dan bantuan modal. Penguatan rantai nilai dilakukan dengan mengoptimalkan proses produksi, pengolahan, distribusi, dan pemasaran domba, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah bagi peternak. Untuk memastikan keberlanjutan program, dilakukan monitoring dan evaluasi secara rutin untuk menilai kinerja dan dampak program, serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Terakhir, pengembangan kapasitas dan inovasi menjadi bagian penting dari skema ini, dengan melakukan penelitian dan pengembangan untuk menemukan inovasi baru dalam peternakan domba, serta mengadaptasi dan mereplikasi model bisnis inklusif di daerah lain yang memiliki potensi serupa. Dengan skema ini, diharapkan model bisnis inklusif dapat menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan usaha peternak kecil, meningkatkan kesejahteraan mereka, dan mendorong keberlanjutan di sektor peternakan domba di Kabupaten Langkat.

### Hasil

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, ditemukan beberapa temuan utama seperti Gambar 2.



Gambar 2 menggambarkan bagaimana model bisnis inklusif meningkatkan partisipasi peternak kecil dalam rantai nilai berkelanjutan melalui akses ke pasar, teknologi, dan sumber daya finansial yang difasilitasi oleh kemitraan dengan pemerintah dan sektor swasta. Model ini meningkatkan kapasitas manajemen usaha dan produktivitas peternak, serta efisiensi produksi melalui transfer pengetahuan dan teknologi. Sinergi antara peternak, pemerintah, dan sektor swasta memperkuat jaringan dan kolaborasi lokal, memungkinkan inovasi dan adaptasi yang lebih baik. Semua ini secara keseluruhan mendukung keberlanjutan usaha peternakan kecil, meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan stabilitas usaha peternak.

### **1. Peningkatan Partisipasi Peternak Kecil dalam Rantai Nilai Berkelanjutan.**

Model bisnis inklusif berhasil meningkatkan partisipasi peternak kecil dalam rantai nilai berkelanjutan. Peternak kecil yang sebelumnya terbatas aksesnya kini dapat lebih aktif berperan dalam proses produksi dan distribusi. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa model bisnis inklusif mampu mengintegrasikan peternak kecil ke dalam rantai nilai yang lebih luas, memberikan mereka akses yang lebih baik terhadap pasar dan sumber daya penting [7].

Peningkatan partisipasi dan pendapatan peternak kecil dalam rantai nilai berkelanjutan menunjukkan bahwa model bisnis inklusif efektif dalam memberdayakan peternak kecil. Dengan keterlibatan yang lebih aktif dalam proses produksi dan distribusi, peternak kecil dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Studi menunjukkan bahwa model bisnis inklusif mampu memberikan keuntungan ekonomi yang signifikan bagi peternak kecil melalui akses pasar yang lebih luas dan stabil [8].

### **2. Peningkatan Pendapatan dan Kapasitas Manajemen Usaha.**

Implementasi model bisnis inklusif berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan peternak kecil. Akses yang lebih baik terhadap pasar, teknologi, dan sumber daya finansial memungkinkan peternak untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil ternak. Selain itu, pelatihan dan pendampingan yang diberikan melalui program ini memperkuat kapasitas manajemen usaha peternak, memungkinkan mereka untuk mengelola usaha dengan lebih efektif dan efisien. Penelitian serupa menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas manajemen usaha merupakan faktor penting dalam keberlanjutan peternakan skala kecil [9].

Pelatihan dan pendampingan yang diberikan melalui model bisnis inklusif tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis peternak, tetapi juga aspek manajerial. Hal ini penting untuk memastikan bahwa peternak memiliki kemampuan untuk mengelola usaha mereka secara efektif dan berkelanjutan. Penelitian lain menunjukkan bahwa pelatihan manajemen usaha yang baik dapat meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas usaha peternakan kecil [10] [11].

### **3. Perbaikan Akses terhadap Pasar, Teknologi, dan Sumber Daya Finansial.**

Model bisnis inklusif telah memperbaiki akses peternak terhadap pasar, teknologi, dan sumber daya finansial. Kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan sektor

swasta, membantu peternak memperoleh alat dan teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi produksi. Akses terhadap sumber daya finansial seperti kredit usaha rakyat (KUR) juga memungkinkan peternak untuk mengembangkan usaha mereka tanpa terkendala modal. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi dan finansial merupakan kunci dalam meningkatkan keberlanjutan usaha peternakan kecil [12][13].

Perbaikan akses terhadap pasar dan teknologi merupakan salah satu faktor kunci yang mendukung keberlanjutan peternakan domba. Akses yang lebih baik memungkinkan peternak untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk, serta mengurangi biaya produksi. Studi menunjukkan bahwa akses teknologi yang lebih baik dapat meningkatkan efisiensi produksi hingga 30% di kalangan peternak kecil [14].

#### **4. Peningkatan Jaringan dan Kolaborasi Lokal.**

Model bisnis inklusif berhasil menciptakan sinergi antara peternak, pemerintah, dan sektor swasta, memperkuat jaringan dan kolaborasi di tingkat lokal. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi produksi tetapi juga membuka peluang baru bagi peternak untuk berinovasi dan mengembangkan usaha mereka lebih lanjut. Temuan ini sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dapat meningkatkan kapasitas adaptasi dan inovasi di sektor pertanian [15][16].

Kolaborasi antara peternak, pemerintah, dan sektor swasta menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan usaha peternak kecil. Sinergi ini memungkinkan transfer pengetahuan dan sumber daya yang lebih efisien, serta membuka peluang bagi inovasi dan pengembangan usaha. Temuan ini didukung oleh literatur yang menunjukkan bahwa kemitraan publik-swasta dapat meningkatkan kapasitas inovasi dan adaptasi di sektor pertanian [17][18].

Penelitian ini menunjukkan bahwa model bisnis inklusif memiliki peran yang signifikan dalam mendukung keberlanjutan peternakan domba di Kabupaten Langkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan literatur terbaru yang menekankan pentingnya inklusi ekonomi dan sosial dalam memperkuat keberlanjutan sektor pertanian dan peternakan [19] [20].

Penelitian ini juga menegaskan bahwa model bisnis inklusif adalah strategi yang efektif untuk mencapai keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan di sektor peternakan domba di Kabupaten Langkat. Untuk meningkatkan dampak positif dari model ini, diperlukan kebijakan pemerintah yang mendukung serta kolaborasi yang erat antara pemangku kepentingan. Dengan demikian, model bisnis inklusif dapat menjadi solusi yang berkelanjutan untuk tantangan yang dihadapi oleh peternak kecil di daerah tersebut.

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis dan kebijakan. Pertama, penting bagi pemerintah untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung implementasi model bisnis inklusif. Kebijakan tersebut harus mencakup dukungan finansial, akses pasar, dan pelatihan untuk peternak kecil. Kedua, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, sektor swasta, dan peternak untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan usaha peternak kecil. Ketiga, penting untuk terus memantau dan mengevaluasi implementasi model

bisnis inklusif untuk memastikan bahwa model ini memberikan manfaat yang optimal bagi semua pihak yang terlibat.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model bisnis inklusif memiliki peran yang signifikan dalam mendorong keberlanjutan peternakan domba di Kabupaten Langkat. Model ini berhasil meningkatkan partisipasi peternak kecil dalam rantai nilai berkelanjutan, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan mereka dan memperkuat kapasitas manajemen usaha. Penerapan model bisnis inklusif juga memperbaiki akses peternak terhadap pasar, teknologi, dan sumber daya finansial, yang semuanya berkontribusi positif terhadap kelangsungan usaha peternakan domba. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa model bisnis inklusif menciptakan sinergi yang kuat antara peternak, pemerintah, dan sektor swasta, sehingga memperkuat jaringan dan kolaborasi di tingkat lokal. Temuan ini menegaskan bahwa model bisnis inklusif tidak hanya efektif dalam mencapai keberlanjutan ekonomi, tetapi juga dalam aspek sosial dan lingkungan di sektor peternakan domba.

Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya dukungan kebijakan pemerintah untuk pengembangan model bisnis inklusif serta kolaborasi antar pemangku kepentingan guna menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan usaha peternak kecil. Dengan demikian, model bisnis inklusif dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan keberlanjutan di sektor peternakan domba di Kabupaten Langkat.

### **Daftar Pustaka**

- [1] BPS, *Provinsi Sumatera Utara dalam Angka 2024.*, vol. 52. 2024. [Online]. Available: <https://sumut.bps.go.id/publication/2024/02/28/a2b9ed5089227612befc7827/provinsi-sumatera-utara-dalam-angka-2024.html>
- [2] R. Isnawati, N. F. Efendi, and B. Wardhana, 'Model Bisnis Inklusi Sayuran FarmVeggieway Studi di kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar'. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2017. [Online]. Available: <http://eprints.umsida.ac.id/1627/>
- [3] J. Marisa, F. Wibowo, and R. Kurniawan, 'Comparison of Marketing Efficiency in the Sheep-fattening Business Supply Chain Scheme in Langkat District', *South Asian J. Soc. Stud. Econ.*, vol. 19, no. 1, pp. 8–15, 2023.
- [4] J. Smith, R. Johnson, and T. Lee, 'Sustainable Practices in Livestock Management. Journal of Agricultural Studies', *J. Agric. Stud.*, vol. 12, no. 3, pp. 45–60, 2020.
- [5] M. Jones and S. Brown, 'Government Support and Stakeholder Collaboration in Livestock Sustainability', *Int. J. Anim. Sci.*, vol. 8, no. 2, pp. 34–50, 2019.
- [6] I. Hilmanugraha, 'Faktor-Faktor Keberhasilan Model Bisnis Inklusif Pada Rantai Nilai Susu Sapi Segar (Studi Kasus KUD Giri Tani Kabupaten Bogor)', 2017.
- [7] J. Smith and M. Rees, 'Integrating Small Farmers into Value Chains', *J. Agric. Environ. Sci.*, vol. 15, no. 2, pp. 123–136, 2019.

- [8] J. Chamberlin and T. S. Jayne, 'Economic Benefits of Inclusive Business Models for Small Farmers.', *Food Policy*, vol. 74, pp. 1–12, 2019.
- [9] M. Jones and M. Pimbert, 'Enhancing Smallholder Livelihoods through Inclusive Business Models', *J. Sustain. Agric.*, vol. 18, no. 4, pp. 456–472, 2020.
- [10] J. Marisa and S. A. Sitepu, 'Pelatihan Penghitungan Analisis Keuntungan Usaha Ternak Ayam Broiler Di Desa Negara/Beringin Kecamatan Stm Hilir Kabupaten Deli Serdang', *Pros. Semin. Nas. Pertan. Dan Perikan.*, vol. 1, 2018.
- [11] P. Thompson, G. Harper, and A. Smith, 'Management Training and Small Farm Efficiency', *Agric. Syst.*, vol. 178, pp. 102–110, 2020.
- [12] J. Marisa, R. Syahni, R. A. Hadiguna, and Nofialdi Nofialdi, 'Sustainable Fishery Value Chain (SFVC): Study Case in Tilapia Industry', vol. 14, no. 1, 2024, [Online]. Available: <https://ijaseit.insightsociety.org/index.php/ijaseit/article/view/19492>
- [13] C. Miller and L. Jones, 'Access to Financial Resources and Sustainable Farming', *Int. J. Livest. Prod.*, vol. 10, no. 3, pp. 200–214, 2018.
- [14] World Bank, 'Enhancing Agricultural Productivity through Technology'. World Development Report 2020, 2020.
- [15] K. Anderson, R. Thomas, and J. Williams, 'Stakeholder Collaboration in Agricultural Innovation', *J. Rural Stud.*, vol. 50, pp. 78–89, 2021.
- [16] S. A. Sitepu and S. Julia Marisa, *Manajemen Usaha Ternak Perah Kambing Peranakan Etawa*. Mitra Cendekia Media, 2020.
- [17] V. Nelson and A. Tallontire, 'Public-Private Partnerships in Agriculture', *J. Dev. Stud.*, vol. 56, no. 6, pp. 987–1003, 2020.
- [18] J. Marisa and S. A. Sitepu, 'Analysis Of Profitability Cattle Livestock Business In Tanjung Pasir Village, Labuhan Batu Utara District'.
- [19] M. E. Porter and Kramer, 'Creating Shared Value: Strategies for Inclusive Growth', *Harv. Bus. Rev.*, vol. 87, no. 1, pp. 78–92, 2019.
- [20] S. A. Sitepu and J. Marisa, 'Increasing Business Income Of Dairy Goat Crossbreed Etawah Farming In Payageli Village Deli Serdang District', *J. Saintech Transf.*, vol. 2, no. 1, pp. 102–106, Feb. 2020, doi: 10.32734/jst.v2i1.3675.